

Kearifan Lokal Sunda Sebagai Landasan Etika Profesi Akuntan: Studi Tentang Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh

Putri Ayu Wulan Mentari¹ Ridwan² Ifa Hanifa³ Melynda Hendiana⁴ Azharin Julfianingsih
Adriansyah⁵

Magister Akuntansi, Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia^{1,2,3,4,5}
Email: putriwlnm@gmail.com¹ ridwansimon@unpas.ac.id² ifahanifah4@gmail.com³
melyndahendiana27@gmail.com⁴ azharinjadr@gmail.com⁵

Abstrak

Nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh merupakan bagian dari kearifan lokal Sunda yang menekankan pentingnya saling belajar, saling menghargai, dan saling membimbing dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini mengkaji relevansi ketiga nilai tersebut dalam etika profesi akuntan melalui pendekatan kualitatif deskriptif-interpretif. Data diperoleh dari 15 praktisi akuntansi dan keuangan melalui kuesioner terbuka dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa silih asah tercermin dalam praktik review, koreksi, dan pembelajaran profesional; silih asih terlihat dalam cara menjaga hubungan kerja secara hormat tanpa mengesampingkan objektivitas; sedangkan silih asuh diwujudkan melalui pembinaan, supervisi, dan tanggung jawab terhadap kualitas pekerjaan. Penelitian ini juga menemukan bahwa kedekatan personal dan nilai kekeluargaan dapat menimbulkan tekanan terhadap objektivitas, namun informan tetap menempatkan bukti, standar profesi, dan regulasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian, Tri-Silas dapat dipahami sebagai nilai yang memperkuat pelaksanaan etika profesi akuntan, bukan sebagai pengganti kode etik profesi.

Kata Kunci: Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Etika Profesi Akuntan, Kearifan Lokal Sunda

Abstract

Silih asah, silih asih, and silih asuh are core values of Sundanese local wisdom that emphasize mutual learning, mutual respect, and mutual guidance in social life. This study examines the relevance of these values to the professional ethics of accountants using a descriptive-interpretive qualitative approach. Data were collected through open-ended questionnaires involving 15 accounting and finance practitioners and analyzed using thematic analysis. The findings indicate that silih asah is reflected in professional review, correction, and continuous learning practices; silih asih is manifested through respectful professional relationships without compromising objectivity; and silih asuh is demonstrated through mentoring, supervision, and responsibility for maintaining work quality. The study also finds that personal closeness and familial values may create pressures on professional objectivity. Nevertheless, participants consistently relied on evidence, professional standards, and regulations when making decisions. These findings suggest that Tri-Silas serves as a cultural value framework that reinforces the implementation of professional ethics rather than replacing formal codes of ethics.

Keywords: Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Professional Ethics Of Accountants, Sundanese Local Wisdom



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Profesi akuntan dibangun di atas kepercayaan bahwa informasi, pertimbangan, dan jasa profesional yang dihasilkan dapat diandalkan oleh pihak yang kepentingannya tidak selalu sejalan. Oleh sebab itu, kualitas pekerjaan akuntan tidak cukup dinilai dari ketepatan teknis, tetapi juga dari cara seorang profesional mempertahankan integritas ketika berhadapan dengan tekanan, benturan kepentingan, kedekatan personal, maupun kepentingan organisasi. Kode Etik Akuntan Indonesia 2025 menempatkan etika sebagai fondasi praktik profesional yang diarahkan pada ekspektasi dan kepentingan publik, sejalan dengan kerangka etika internasional yang menuntut akuntan bertindak berdasarkan prinsip, bukan semata-mata

mengikuti prosedur. Dalam kerangka tersebut, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, serta perilaku profesional merupakan lima prinsip dasar yang menjadi acuan dalam hubungan profesional dan bisnis.¹

Keberadaan kode etik, bagaimanapun, tidak dengan sendirinya menyelesaikan persoalan etis dalam praktik. Keputusan profesional lahir melalui proses penilaian yang melibatkan pengenalan atas masalah moral, pertimbangan mengenai tindakan yang dapat dibenarkan, serta kesediaan untuk bertindak sesuai pertimbangan tersebut.² Pemetaan riset etika akuntansi selama lebih dari tiga dekade menunjukkan bahwa kajian mutakhir tidak lagi hanya berfokus pada karakter individu, tetapi semakin memberi perhatian pada etika organisasi, budaya, dan tata kelola sebagai lingkungan yang membentuk keputusan akuntan. Model etika akuntan juga berkembang ke arah yang lebih majemuk yaitu kode profesi tetap penting, namun pertimbangan filosofis, nilai yang dibentuk budaya, kematangan moral, dan orientasi sosial ikut menentukan bagaimana sebuah aturan dipahami dan dijalankan.³ Dalam konteks Indonesia, pembahasan mengenai internalisasi etika melalui budaya lokal telah berkembang sebagai salah satu arus kajian akuntansi multiperspektif. Nilai Tri Hita Karana pernah digunakan untuk membaca etika auditor. Nilai Bugis seperti lempu, getteng, warani, dan acca dikaji sebagai penguat prinsip kode etik akuntan publik. Kearifan Gayo dipetakan terhadap prinsip etika profesi. Selain itu, penelitian berbasis budaya Jawa juga menghubungkan sejumlah nilai lokal dengan integritas dan perilaku profesional.⁴

Kebudayaan Sunda menyediakan ruang analitis yang menarik melalui konsep silih asah, silih asih, dan silih asuh yang kerap dirangkum sebagai Tri-Silas. Dalam pemikiran Sunda, unsur silih menegaskan sifat timbal balik: hubungan tidak dibangun melalui dominasi satu arah, melainkan melalui kesediaan untuk saling mengembangkan, memperhatikan, dan membimbing. Literatur kebudayaan Sunda menempatkan kearifan lokal sebagai pengetahuan dan orientasi nilai yang tumbuh dari pengalaman sosial masyarakat, sedangkan pembacaan kontemporer terhadap Tri-Silas mengartikulasikan silih asah sebagai pengembangan pengetahuan secara mutual, silih asih sebagai kepedulian dan penghormatan terhadap sesama, dan silih asuh sebagai tanggung jawab untuk membimbing serta menjaga keberlangsungan kehidupan bersama. Karakter relasional ini menjadikan Tri-Silas relevan untuk dibaca dalam profesi yang pada praktiknya selalu melibatkan hubungan antara akuntan, rekan kerja, atasan, klien, organisasi, regulator, dan publik.⁵

Selain itu, adapun kajian lain yang secara khusus menghubungkan budaya Sunda dengan etika akuntan, namun menggunakan metode literatur sehingga hubungan antara Tri-Silas dan prinsip profesi masih berada terutama pada tingkat konseptual.⁶ Oleh sebab itu, literatur yang ada telah memberikan dasar penting dalam memahami hubungan antara nilai-nilai kearifan lokal Sunda dalam kaitannya pada praktik akuntansi. Namun, pembahasan mengenai silih asah, silih asih, dan silih asuh dalam konteks etika profesi akuntan masih perlu dikaji lebih lanjut, terutama dari sudut pandang praktisi yang berhadapan langsung dengan berbagai tuntutan etis dalam pekerjaan. Sejumlah kajian sebelumnya masih banyak bertumpu pada telaah literatur maupun konstruksi akuntabilitas pada tingkat organisasi. Sementara itu, pengalaman praktisi

¹ Ikatan Akuntan Indonesia (2025). *Prinsip Dasar Etika. Modul CA Pelaporan Korporat*. https://web.iaglobal.or.id/assets/materi/Sertifikasi/CA/modul/pk_19/files/basic-html/page40.html diakses 17 Agustus 2026

² Godfred Matthew Yaw Owusu & Gabriel Korankye (2023). The State of Ethical Decision-Making Research in Accounting: A Retrospective Assessment from 1987 to 2022. *Business Ethics, the Environment & Responsibility* 32(3)

³ Paul Dunn & Barbara Sainty (2020). Professionalism in Accounting: A Five-Factor Model of Ethical Decision-Making. *Social Responsibility Journal* 16(2)

⁴ Aida Rakhmawati (2020). Etika Profesi Auditor dalam Nilai Budaya Tri Hita Karana. *E-Jurnal Akuntansi* 30(2)

⁵ Ajip Rosidi. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011), hal. 7

⁶ Muhammad Aras Prabowo, et. al. (2025). Implementation of Accountant Ethics in Sundanese Cultural Perspective. *Innovation Business Management and Accounting Journal* 4(3)

dalam memaknai dan menerapkan nilai Tri-Silas ketika menghadapi situasi profesional yang konkret belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Hal ini menjadi penting karena nilai-nilai relasional seperti menjaga perasaan, kedekatan, rasa sungkan, dan keharmonisan pada kondisi tertentu dapat bersinggungan dengan tuntutan objektivitas, integritas, dan tanggung jawab profesional.⁷ Oleh sebab itu, hubungan antara nilai Tri-Silas dan etika profesi akuntan masih memerlukan kajian empiris yang lebih kontekstual agar dapat dipahami tidak hanya pada tataran normatif, tetapi juga dalam praktik profesional sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh dipahami serta diterapkan dalam praktik etika profesi akuntan. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu:

- a. bagaimana praktisi akuntansi memaknai nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh dalam pekerjaan;
- b. bagaimana ketiga nilai tersebut diterapkan dalam hubungan dan pengambilan keputusan profesional; serta
- c. bagaimana praktisi menyikapi nilai kekeluargaan dan keharmonisan ketika berhadapan dengan tuntutan objektivitas, integritas, dan profesionalisme

Ketiga pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk melihat sejauh mana kearifan lokal Sunda dapat dipahami sebagai landasan etika profesi akuntan dalam praktik profesional.

Tinjauan Pustaka

Etika Profesi Akuntan

Etika profesi akuntan berangkat dari karakter profesi yang memikul tanggung jawab terhadap pihak yang lebih luas daripada pemberi kerja atau klien langsung. Akuntan bekerja dengan informasi yang digunakan untuk keputusan ekonomi, pengendalian, penilaian kinerja, perpajakan, audit, dan berbagai bentuk pertanggungjawaban. Karena itu, standar etika dibentuk untuk menjaga agar keahlian profesional tidak digunakan semata-mata menurut kepentingan pihak yang paling kuat dalam suatu hubungan bisnis. Kode Etik Akuntan Indonesia 2025 merupakan rujukan mutakhir di Indonesia dan diselaraskan dengan perkembangan kode internasional. Kode tersebut tetap bertumpu pada lima prinsip fundamental yaitu integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, serta perilaku profesional.⁸ Integritas menuntut kelugasan dan kejujuran dalam hubungan profesional dan bisnis. Objektivitas menuntut akuntan menjaga pertimbangan profesional dari bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya. Kompetensi dan kehati-hatian profesional mengharuskan pengetahuan serta keterampilan dipelihara pada tingkat yang memadai dan diterapkan secara sungguh-sungguh sesuai standar dan perkembangan praktik. Kerahasiaan membatasi penggunaan maupun pengungkapan informasi yang diperoleh dari hubungan profesional, sedangkan perilaku profesional menuntut kepatuhan pada hukum serta penghindaran tindakan yang dapat merusak kepercayaan terhadap profesi.⁹ Kelima prinsip tersebut tidak berdiri sendiri, sebab dilema etis sering muncul justru ketika pemenuhan satu kepentingan menciptakan tekanan terhadap prinsip lain atau ketika suatu situasi tidak menawarkan jawaban hitam-putih.

Kerangka etika berbasis prinsip karena itu dilengkapi dengan proses untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menangani ancaman terhadap kepatuhan. Dalam materi

⁷ Azril Mochammad Ardiansyah, et. al. (2024). Implementasi 'Akuntansi Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh' dan Pemaknaan Laba dalam Perspektif Budaya Sunda pada UMKM Kota Sukabumi. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi dan Keuangan* 6(3)

⁸ Ikatan Akuntan Indonesia (2025). *Telah Terbit Kode Etik Akuntan Indonesia 2025*. <https://web.iaiglobal.or.id/Berita-IAI/detail/telah-terbit-kode-etik-akuntan-indonesia-2025> diakses 17 Agustus 2026

⁹ Ikatan Akuntan Indonesia (2025). *Op. Cit.*

profesi IAI, ancaman tersebut mencakup kepentingan pribadi, telaah pribadi, advokasi, kedekatan, dan intimidasi. Ancaman kedekatan memiliki relevansi khusus bagi penelitian ini karena hubungan yang lama atau dekat dapat membuat profesional terlalu bersimpati pada kepentingan pihak tertentu atau terlalu mudah menerima hasil pekerjaan mereka.¹⁰ Konsep ini menunjukkan bahwa hubungan sosial bukan sesuatu yang berada di luar etika profesi, dimana kedekatan merupakan bagian dari konteks yang harus dinilai ketika akuntan mempertahankan objektivitas. Internalisasi etika dapat dipahami sebagai proses ketika prinsip profesional bertemu dengan nilai yang telah hidup dalam diri dan lingkungan sosial akuntan. Penelitian terhadap pemimpin profesi akuntansi di Amerika Serikat menunjukkan adanya kongruensi antara sejumlah nilai personal yang diprioritaskan dan nilai profesi yang termuat dalam kode etik.¹¹ Di sisi lain, analisis terhadap wacana etika profesi menunjukkan adanya pluralitas alasan moral yang dipakai akuntan dalam menghadapi konflik praktis. Oleh sebab itu, kajian etika profesi yang memasukkan kearifan lokal tidak dimaksudkan untuk mengganti aturan universal dengan relativisme budaya, melainkan untuk memahami sumber nilai yang dapat memperkuat atau, dalam kondisi tertentu, menegangkan penerapan prinsip profesional.

Silih Asah

Silih asah berangkat dari gagasan bahwa peningkatan kualitas diri berlangsung melalui hubungan timbal balik. Kata silih menegaskan tindakan yang saling dilakukan, sedangkan asah merujuk pada proses mempertajam kemampuan. Menurut Suryalaga, et. al. (2021) yang banyak dirujuk dalam kajian Sunda, silih asah dikaitkan dengan usaha saling mencerdaskan, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan kualitas kemanusiaan. Pembacaan mutakhir menempatkannya sebagai bentuk *mutual learning*, dimana individu tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga bersedia menguji, mengoreksi, dan memperkaya pemahaman bersama.¹² Makna tersebut membuat silih asah berbeda dari sekadar hubungan senior yang memberikan instruksi kepada junior. Di dalamnya terdapat unsur keterbukaan terhadap koreksi, dialog, dan kesediaan mengakui keterbatasan pengetahuan. Pada pekerjaan akuntansi, sifat ini penting karena kualitas informasi tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis individual, melainkan juga pada proses review, diskusi standar, pembaruan regulasi, serta pemeriksaan silang atas pertimbangan yang dibuat. Penelitian pada UMKM Sunda di Sukabumi menggambarkan silih asah melalui proses berbagi pengetahuan dan kerja sama dalam praktik pencatatan, sehingga kemampuan akuntansi tumbuh dari interaksi pelaku usaha dan pekerja.¹³ Pada konteks organisasi yang lebih formal, silih asah juga telah dibaca sebagai nilai yang memperkuat kompetensi dan pembelajaran berkelanjutan dalam proses akuntabilitas. Hubungan ini memiliki kedekatan dengan prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional, tetapi keduanya tidak identik. Prinsip profesi menetapkan kewajiban mengenai tingkat pengetahuan, keterampilan, ketekunan, dan standar kerja, dimana silih asah menyediakan orientasi relasional mengenai bagaimana kompetensi itu dapat dipelihara melalui saling belajar dan saling mengoreksi.¹⁴ Dengan demikian, fungsi etik silih asah terletak bukan hanya pada penambahan pengetahuan, tetapi pada pembentukan kebiasaan untuk tidak membiarkan kekeliruan berkembang karena enggan bertanya atau memberi masukan.

¹⁰ Ikatan Akuntan Indonesia (2025). *Op. Cit.* khususnya uraian mengenai *self-interest threat*, *self-review threat*, *advocacy threat*, *familiarity threat*, dan *intimidation threat*.

¹¹ Baud, C., et. al. (2021). Accounting ethics and the fragmentation of value. *Journal of Business Ethics*, 168(2)

¹² Suryalaga, et. al. (2021). Kaitan Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh dengan Sila ke-3 Pancasila sebagai Ideologi Negara dan Falsafah Negara. *Jurnal Kewarganegaraan* 5(2)

¹³ Azril Mochammad Ardiansyah, et. al. (2024). *Op. Cit.*

¹⁴ Saputra, G. B., et. al. (2026). Pengimplementasian konsep kepasundanan: Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh dalam konstruksi akuntabilitas pada NTT DATA, Inc. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4(4)

Silih Asih

Silih asih merupakan dimensi Tri-Silas yang menempatkan kepedulian sebagai dasar hubungan antarmanusia. Dalam literatur Sunda, asih tidak terbatas pada rasa suka secara emosional, tetapi mencakup cara memperlakukan orang lain dengan penghargaan, kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, dan perhatian terhadap martabatnya. Kajian yang merujuk pada Suryalaga menggambarkan silih asih sebagai hubungan timbal balik yang mengarah pada kasih, penghormatan, dan keharmonisan; pembacaan filosofis yang lebih baru menyebutnya sebagai dimensi etika belas kasih yang bertumpu pada empati dan kepedulian sosial.¹⁵ Dalam lingkungan profesional, kepedulian tidak berarti mengurangi standar atau menyembunyikan kesalahan demi menjaga perasaan. Makna yang lebih relevan adalah menjaga martabat orang lain ketika koreksi harus dilakukan, mendengarkan pihak yang terdampak, serta menyampaikan informasi secara jujur tanpa menjadikan ketegasan sebagai alasan untuk merendahkan. Pada penelitian akuntansi berbasis budaya Sunda, silih asih dihubungkan dengan tanggung jawab, kejujuran, kepedulian terhadap pelanggan dan pihak lain, serta kualitas relasi dalam organisasi.¹⁶ Kajian tentang konstruksi akuntabilitas berbasis kepasundanan juga menempatkannya pada unsur kejujuran, empati, dan perhatian terhadap dampak informasi bagi pemangku kepentingan.¹⁷ Kedekatan antara silih asih dan etika profesi perlu dibaca secara kritis. Objektivitas mengharuskan akuntan tidak membiarkan bias atau hubungan dekat mengesampingkan pertimbangan profesional. Karena itu, silih asih hanya memperkuat etika ketika kepedulian diarahkan pada cara berhubungan dengan manusia, bukan pada pemberian perlakuan istimewa yang mengubah substansi keputusan. Pada titik ini muncul batas penting antara empati dan keberpihakan. Seorang akuntan dapat memahami kesulitan klien atau rekan kerja, tetapi pemahaman tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk mengubah bukti, menutupi kesalahan material, atau mengabaikan ketentuan yang berlaku.

Silih Asuh

Silih asuh menekankan tanggung jawab untuk saling membimbing, menjaga, dan menumbuhkan orang lain. Dalam pemikiran Sunda, asuh dikaitkan dengan tindakan mengayomi, memperhatikan, membina, serta menjaga seseorang agar berkembang dengan baik. Pembacaan kontemporer terhadap Tri-Silas menempatkan silih asuh sebagai dimensi tanggung jawab sosial dan etika kolektif: individu tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya, tetapi juga memiliki kewajiban moral untuk membantu lingkungan sosialnya bertumbuh.¹⁸ Makna pembinaan membuat silih asuh relevan terhadap struktur kerja akuntansi yang hampir selalu melibatkan supervisi dan pembagian tanggung jawab. Hubungan senior-junior, proses review, pengarahan atas kesalahan, dan eskalasi masalah bukan semata aktivitas administratif. Cara supervisi dilakukan menentukan apakah kesalahan menjadi bahan perbaikan atau justru disembunyikan karena lingkungan kerja menumbuhkan ketakutan. Dalam studi UMKM Sunda, silih asuh dipahami sebagai saling membimbing, menghargai, dan menjaga kehormatan dalam hubungan kerja.¹⁹ Kajian akuntabilitas berbasis kepasundanan memperluas maknanya pada pengawasan, pembinaan, dan tanggung jawab moral untuk menjaga kualitas proses.²⁰ Dalam etika profesi, silih asuh dapat dibaca sebagai orientasi pada tanggung jawab yang tidak berhenti pada penyelesaian tugas pribadi. Seorang profesional yang menemukan kekeliruan rekan,

¹⁵ Suryalaga, et. al. (2021). *Op. Cit.*

¹⁶ Saputra, G. B., et. al. (2026). *Op. Cit.*. khususnya konstruksi silih asih dalam akuntabilitas yang menekankan kejujuran, empati, dan kepedulian.

¹⁷ Azril Mochammad Ardiansyah, et. al. (2024). *Op. Cit.* khususnya pembahasan makna silih asih dalam hubungan kerja dan pemangku kepentingan.

¹⁸ Fauzan, D. A., & Sundawa, D. (2026). Filsafat Pancasila dalam cermin nilai filosofis Sunda (Studi hermeneutik tentang Silih Asih, Silih Asuh, Silih Asuh dalam pendidikan). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 9(1)

¹⁹ Saputra, G. B., et. al. (2026). *Op. Cit.*

²⁰ Azril Mochammad Ardiansyah, et. al. (2024). *Op. Cit.*

misalnya, tidak cukup memilih antara diam atau menghukum, ia perlu mempertimbangkan cara koreksi, tingkat materialitas, risiko terhadap organisasi atau publik, serta kebutuhan untuk mencegah kesalahan berulang. Oleh sebab itu, silih asuh menyediakan dimensi pembinaan yang melengkapi tuntutan perilaku profesional. Namun pembinaan tidak boleh berubah menjadi proteksi terhadap pelanggaran. Ketika kesalahan bersifat material, disengaja, atau menimbulkan risiko bagi pihak lain, kewajiban profesional untuk melaporkan dan menindaklanjuti tetap menjadi batas.

Kearifan Lokal dan Etika Profesi Akuntan

Kearifan lokal dapat memberi konteks yang lebih dekat terhadap penerapan etika profesi karena nilai yang hidup dalam masyarakat ikut membentuk cara seseorang bersikap, berhubungan dengan orang lain, dan mengambil keputusan. Dalam konteks akuntansi, kajian berbasis budaya menunjukkan bahwa praktik akuntansi tidak selalu berdiri sebagai aktivitas teknis, tetapi juga berinteraksi dengan nilai sosial yang melekat pada pelakunya. Penelitian Ardiansyah et. al.. pada UMKM di Kota Sukabumi menunjukkan bahwa silih asah, silih asih, dan silih asuh hadir dalam praktik akuntansi melalui kegiatan saling belajar, saling membantu, menjaga hubungan, dan membimbing dalam menjalankan usaha.²¹ Hubungan antara nilai Sunda dan etika profesi akuntan juga telah dibahas secara konseptual. Prabowo, et. al. (2025) menempatkan nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh sebagai nilai budaya yang memiliki keterkaitan dengan perilaku etis akuntan.²² Namun, kajian tersebut masih bertumpu pada studi literatur, sehingga penerapan nilai tersebut dalam pengalaman profesional sehari-hari masih memerlukan kajian lebih lanjut. Di sisi lain, Saputra et. al. (2026) menggunakan Tri-Silas untuk membaca konstruksi akuntabilitas organisasi dan menunjukkan bahwa nilai Sunda dapat memberi dimensi kepedulian, pembinaan, dan tanggung jawab moral dalam hubungan kerja.²³ Fokus tersebut memperkuat relevansi Tri-Silas bagi akuntansi, tetapi belum secara khusus menjelaskan bagaimana praktisi akuntansi menggunakannya ketika menghadapi persoalan etis dalam pekerjaan.

Dalam penelitian ini, silih asah, silih asih, dan silih asuh tidak diposisikan sebagai padanan langsung dari setiap prinsip kode etik. Silih asah dipahami melalui proses saling belajar, memperbaiki kesalahan, dan meningkatkan kemampuan. Pemaknaan ini sejalan dengan konsep Tri-Silas yang menempatkan asah sebagai proses saling meningkatkan pengetahuan dan kecakapan.²⁴ Silih asih digunakan untuk memahami penghargaan, kepedulian, dan cara menjaga hubungan antarpihak, sedangkan silih asuh berkaitan dengan tindakan membimbing, menjaga, dan membantu orang lain berkembang.²⁵ Ketiga nilai tersebut karena itu digunakan sebagai kerangka untuk membaca perilaku profesional yang muncul dalam hubungan kerja, bukan sebagai pengganti aturan formal profesi. Penerapan nilai tersebut tetap mempunyai batas ketika hubungan sosial mulai memengaruhi pertimbangan profesional. Rasa sungkan kepada senior, kedekatan dengan rekan, atau keinginan menjaga hubungan dengan klien dapat membantu menjaga komunikasi, tetapi juga dapat menimbulkan masalah ketika seseorang menjadi enggan menyampaikan kesalahan atau mempertahankan penilaian yang objektif. Kode Etik Akuntan Indonesia menempatkan objektivitas sebagai prinsip dasar dan mengenali ancaman kedekatan sebagai salah satu kondisi yang dapat memengaruhi pertimbangan

²¹ Azril Mochammad Ardiansyah, et. al. (2024). *Op. Cit.*

²² Muhammad Aras Prabowo, et. al. (2025). *Op. Cit.*

²³ Saputra, G. B., et. al. (2026). *Op. Cit.*

²⁴ Errin Ervani. (2016). *Penerapan Tri Silas sebagai Metode Berbasis Cooperative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Sunda*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia.

²⁵ Muhammad Fakhri Alhafizh, et. al. (2021). Kaitan Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh dengan Sila ke-3 Pancasila sebagai Ideologi Negara dan Falsafah Negara. *Jurnal Kewarganegaraan* 5(2)

profesional.²⁶ Atas dasar itu, penelitian ini melihat kearifan lokal Sunda sebagai landasan nilai yang dapat mendukung etika profesi sepanjang silih asah, silih asih, dan silih asuh tetap berjalan bersama integritas, objektivitas, kompetensi, dan tanggung jawab profesional.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian dan Informan

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif-interpretif. Pilihan tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu memahami cara praktisi akuntansi dan keuangan memberi makna pada silih asah, silih asih, dan silih asuh ketika berhadapan dengan pekerjaan, relasi profesional, dan situasi yang mengandung pertimbangan etis. Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur besarnya pengaruh budaya terhadap perilaku akuntan atau menguji hubungan kausal, melainkan untuk menangkap pola pemaknaan yang muncul dari pengalaman dan penilaian informan. Desain kualitatif deskriptif relevan ketika penelitian membutuhkan uraian langsung dari orang yang mengalami atau memahami fenomena yang diteliti, tetapi tetap memberi ruang bagi proses interpretasi terhadap pola yang berulang dalam data.²⁷ Informan diarahkan secara purposif kepada individu yang bekerja atau memiliki pengalaman langsung dalam bidang akuntansi dan keuangan. Kriteria dasarnya adalah bersedia berpartisipasi, memiliki pengalaman kerja yang berkaitan dengan fungsi akuntansi/keuangan, dan mampu memberikan uraian mengenai praktik kerja serta pertimbangan profesional yang pernah dihadapi. Seluruh respons yang memenuhi kriteria dan menyatakan kesediaan dimasukkan dalam analisis. Dataset akhir terdiri atas 15 informan dengan latar pekerjaan yang beragam, yaitu auditor/akuntan publik, staf akuntansi, akuntan pendidik, konsultan pajak/keuangan, akuntan perusahaan, akuntan pemerintah, dan supervisor bagian akuntansi. Lama pengalaman kerja berkisar dari kurang dari satu tahun sampai lebih dari sepuluh tahun. Penelitian tidak mensyaratkan bahwa seluruh informan harus berasal dari etnis Sunda. Fokus penelitian ditempatkan pada pemaknaan terhadap nilai kearifan lokal Sunda dan relevansinya bagi etika profesi, bukan pada pengujian identitas etnis. Karena itu, variasi tingkat familiaritas terhadap Tri-Silas justru dipertahankan sebagai bagian dari data. Informan yang sangat familiar maupun yang kurang familiar tetap dianalisis untuk melihat apakah konsep tersebut dipahami secara eksplisit sebagai nilai budaya atau dikenali melalui praktik kerja sehari-hari setelah maknanya dijelaskan. Identitas personal tidak dicantumkan dalam naskah; setiap informan diberi kode R1 sampai R15 berdasarkan urutan masuknya respons.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terbuka daring menggunakan *Google Forms* pada 15–17 Agustus 2026. Instrumen terdiri atas 19 butir di luar penanda waktu pengisian. Lima butir pertama digunakan untuk memperoleh persetujuan dan profil dasar informan, sedangkan 14 butir berikutnya berbentuk pertanyaan terbuka yang menggali penerapan silih asah, silih asih, dan silih asuh, pengalaman mengoreksi kesalahan, hubungan senior–junior; kedekatan dengan klien atau rekan kerja, objektivitas dan integritas, relevansi nilai lokal, serta kemungkinan benturan antara nilai kekeluargaan dengan tuntutan profesional. Pertanyaan disusun agar informan tidak berhenti pada penilaian normatif tentang baik atau buruknya kearifan lokal. Beberapa pertanyaan meminta contoh situasi konkret, misalnya pengalaman ketika harus mengoreksi pencatatan, menghadapi permintaan klien, menegur rekan yang dekat secara personal, atau menentukan tindak lanjut atas kesalahan yang dapat memengaruhi

²⁶ Ikatan Akuntan Indonesia (2025). *Op. Cit.* khususnya bagian prinsip objektivitas dan ancaman kedekatan.

²⁷ Carmel Bradshaw, et. al. (2017). Employing a Qualitative Description Approach in Health Care Research. *Global Qualitative Nursing Research* 4(4)

laporan. Bentuk pertanyaan tersebut digunakan untuk membedakan pernyataan nilai yang bersifat umum dengan cara informan menerapkan nilai ketika kepentingan relasional dan tanggung jawab profesional muncul secara bersamaan. Seluruh 15 informan menyatakan bersedia menjadi partisipan. Jawaban kemudian diekspor ke lembar kerja dan dipertahankan dalam bentuk aslinya. Proses penyiapan data hanya mencakup penghilangan informasi waktu dari bahan analisis substantif, pemberian kode R1–R15, dan pengelompokan jawaban berdasarkan pertanyaan. Tidak dilakukan pengubahan redaksi terhadap jawaban informan. Kutipan yang ditampilkan pada bagian hasil dipilih karena mewakili pola yang berulang atau menunjukkan pandangan yang berbeda dari pola dominan.

Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis tematik dengan memadukan pendekatan deduktif dan induktif. Pendekatan deduktif digunakan untuk membaca jawaban informan berdasarkan tiga nilai utama, yaitu silih asah, silih asih, dan silih asuh, serta prinsip etika profesi yang berkaitan dengan konteks penelitian. Pada saat yang sama, analisis induktif digunakan agar pola yang muncul dari jawaban informan tetap dapat terbaca tanpa harus seluruhnya dimasukkan ke dalam tiga nilai tersebut. Dari proses ini diperoleh sejumlah kode, antara lain koreksi terhadap rekan kerja, *review* pekerjaan, pembelajaran dari senior, penghargaan terhadap rekan, *mentoring*, supervisi, rasa sungkan, kedekatan dengan klien, upaya menghindari konflik, ketegasan terhadap aturan, serta penerapan nilai yang dilakukan tanpa secara langsung menyebut istilah Tri-Silas. Analisis dilakukan dengan membaca seluruh jawaban informan secara berulang untuk memahami konteks setiap pernyataan. Bagian jawaban yang memiliki makna tertentu kemudian diberi kode awal, lalu dikelompokkan berdasarkan kesamaan isi dan persoalan yang dibicarakan. Kategori yang terbentuk selanjutnya dibandingkan kembali dengan data sumber sebelum disusun menjadi tema penelitian. Proses tersebut menghasilkan empat tema utama, yaitu praktik silih asah, silih asih, dan silih asuh dalam pekerjaan profesional, nilai kekeluargaan dan persoalan objektivitas, respons praktisi ketika menghadapi tekanan dalam hubungan profesional, serta penerapan nilai lokal pada tingkat pemahaman yang berbeda. Tahapan ini mengacu pada analisis tematik yang menempatkan tema sebagai pola makna yang ditemukan melalui pembacaan dan penafsiran terhadap keseluruhan data, bukan hanya berdasarkan banyaknya kata atau pernyataan yang muncul.

Untuk menjaga konsistensi analisis, setiap tema ditelusuri kembali hingga pada jawaban asli informan. Peneliti juga tetap memperhatikan jawaban yang berbeda dari kecenderungan umum. Pernyataan R4 yang menekankan agar nilai budaya tidak dipahami secara berlebihan, serta jawaban R8 dan R15 yang menunjukkan keterbatasan pemahaman terhadap istilah *Tri-Silas*, tetap dimasukkan dalam analisis karena membantu menunjukkan batas dari pola yang ditemukan. Penelitian ini tidak menggunakan pengujian kesepakatan antarkoder karena proses analisis dilakukan secara interpretatif. Keandalan analisis dijaga melalui keterhubungan yang jelas antara jawaban informan, kode yang diberikan, kategori yang dibentuk, dan tema yang digunakan dalam pembahasan.

Tabel 1. Contoh Jejak Coding dan Pembentukan Tema

Potongan Data	Kode Awal	Kategori	Tema
"Saya lebih sering mengikuti aturan perusahaan daripada memikirkan nilai budaya secara langsung." (R8)	Praktik tanpa label budaya	Pengenalan implisit	Internalisasi nilai lokal

<i>"Koreksi sebenarnya bagian dari peningkatan kualitas." (R11)</i>	Koreksi sebagai pembelajaran	Pembelajaran dan review	<i>Silih asah</i> dalam praktik profesional
<i>"Empati harus berjalan bersama objektivitas." (R12)</i>	Empati terbatas	Kepedulian dan batas profesional	Tantangan objektivitas
<i>"Kesalahan pertama perlu diperbaiki dan dibina. Jika dilakukan berulang atau disengaja, tindak lanjut harus lebih tegas." (R14)</i>	Pembinaan bertahap	<i>Mentoring</i> dan supervisi	<i>Silih asuh</i> dalam praktik profesional

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Terdapat 15 (lima belas) respons yang dianalisis seluruhnya berasal dari partisipan yang menyatakan bersedia mengikuti penelitian. Komposisi pekerjaan cukup beragam: empat staf akuntansi, tiga auditor/akuntan publik, masing-masing dua akuntan pendidik, konsultan pajak/keuangan, dan akuntan perusahaan, serta masing-masing satu akuntan pemerintah dan supervisor bagian akuntansi. Variasi pengalaman kerja juga cukup lebar. Empat informan memiliki pengalaman 1–3 tahun, empat informan 7–10 tahun, tiga informan 4–6 tahun, tiga informan lebih dari 10 tahun, dan satu informan kurang dari satu tahun. Dengan komposisi tersebut, data memuat suara staf awal karier, profesional menengah, dan informan yang telah bekerja lebih dari satu dekade.

Tabel 2. Profil Informan

Kode	Bidang Pekerjaan	Pengalaman	Familiaritas Tri-Silas
R1	Auditor/Akuntan Publik	1–3 tahun	Familiar
R2	Auditor/Akuntan Publik	7–10 tahun	Sangat familiar
R3	Staf Akuntansi	1–3 tahun	Cukup familiar
R4	Akuntan Pendidik	>10 tahun	Sangat familiar
R5	Staf Akuntansi	4–6 tahun	Sangat familiar
R6	Konsultan Pajak/Keuangan	4–6 tahun	Cukup familiar
R7	Akuntan Perusahaan	7–10 tahun	Familiar
R8	Staf Akuntansi	1–3 tahun	Kurang familiar
R9	Akuntan Perusahaan	>10 tahun	Sangat familiar
R10	Akuntan Pemerintah	4–6 tahun	Familiar
R11	Auditor/Akuntan Publik	1–3 tahun	Cukup familiar
R12	Akuntan Pendidik	>10 tahun	Sangat familiar
R13	Konsultan Pajak/Keuangan	7–10 tahun	Cukup familiar
R14	Supervisor Bagian Akuntansi	7–10 tahun	Familiar
R15	Staf Akuntansi	<1 tahun	Kurang familiar

Tingkat familiaritas memperlihatkan bahwa Tri-Silas bukan konsep yang dipahami secara sama oleh seluruh informan. Lima informan (33,3%) menyatakan sangat familiar, empat informan (26,7%) familiar, empat informan (26,7%) cukup familiar, dan dua informan (13,3%) kurang familiar.

Seberapa familiar Anda dengan nilai budaya Sunda silih asah, silih asih, dan silih asuh?
15 responses

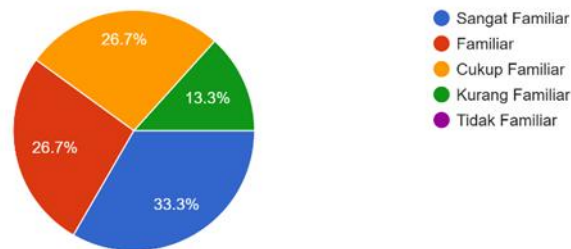


Diagram 1. Tingkat Familiaritas Informan terhadap Nilai Budaya Tri-Silas

Sumber pengenalannya juga lebih banyak berasal dari saluran formal atau termediasi: enam informan mengenal nilai tersebut terutama melalui literatur/media dan lima melalui pendidikan. Hanya 4 (empat) informan yang menyebut lingkungan kerja, masyarakat, atau keluarga sebagai sumber utama.

Dari mana Anda paling banyak mengenal nilai-nilai tersebut?
15 responses

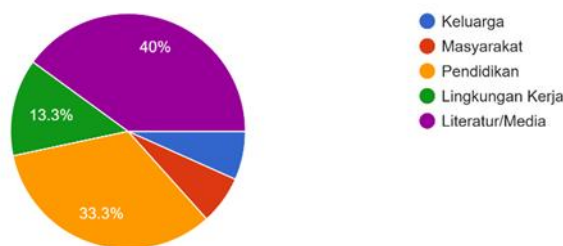


Diagram 2. Sumber Pengenalan Informan terhadap Nilai Budaya Tri-Silas

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pembacaan terhadap Tri-Silas dalam penelitian tidak semata-mata merekam pewarisan budaya melalui keluarga atau komunitas, tetapi juga proses belajar yang berlangsung melalui pendidikan, bacaan, dan pengalaman profesional. Selain itu, ketika informan diminta memilih nilai yang paling penting bagi etika profesi, 6 (enam) informan memilih silih asah, 5 (lima) memilih silih asuh, 3 (tiga) menilai ketiganya tidak dapat dipisahkan, dan hanya 1 (satu) yang secara khusus memilih silih asih. Distribusi tersebut tidak dimaknai sebagai pemeringkatan kuantitatif karena pertanyaan diberikan dalam konteks penelitian kualitatif. Namun, polanya memberi petunjuk bahwa informan cenderung lebih mudah menghubungkan etika akuntan dengan 2 (dua) aktivitas yang sangat nyata dalam pekerjaan yaitu peningkatan kompetensi melalui koreksi dan pembelajaran, serta tanggung jawab supervisi dan pembinaan. Silih asih justru lebih banyak muncul bukan sebagai nilai yang dipilih secara terpisah, melainkan sebagai cara memperlakukan orang lain ketika koreksi, penolakan, atau pengambilan keputusan harus dilakukan.

Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh dalam Praktik Profesional Akuntan

Jawaban informan menunjukkan bahwa silih asah tidak dipahami hanya sebagai berbagi pengetahuan. Dalam konteks kerja akuntansi, maknanya bergerak ke praktik review, koreksi, pengujian kembali dasar pencatatan, diskusi atas standar, dan kesediaan menerima kritik. R1 mengaitkannya dengan pengecekan pekerjaan karena kesalahan kecil dapat memengaruhi

laporan, sedangkan R9 menggambarkan pengalaman berbeda pendapat dengan manajer mengenai pengakuan biaya dan memilih menunjukkan dasar pencatatan sebelum dilakukan peninjauan ulang. Pada auditor, bentuknya lebih formal berupa review berjenjang dan evaluasi kecukupan dokumentasi. R11, misalnya, memaknai koreksi senior atas dokumentasi auditnya bukan sebagai teguran personal, melainkan sebagai bagian dari peningkatan kualitas. Pola tersebut memperlihatkan dua lapisan silih asah. Lapisan pertama adalah pembelajaran timbal balik, yakni pengetahuan tidak berhenti pada individu tetapi dibagikan agar anggota tim memiliki dasar kerja yang lebih baik. Lapisan kedua adalah fungsi kontrol, karena koreksi dan diskusi dipakai untuk mengurangi kemungkinan kesalahan diteruskan ke laporan atau kesimpulan profesional. Dengan cara ini, silih asah memperoleh makna yang lebih dekat dengan kompetensi dan kehati-hatian profesional daripada sekadar kebiasaan saling membantu. Keterkaitan tersebut tetap bersifat analitis, bukan persamaan normatif: Tri-Silas memberi bahasa lokal bagi perilaku belajar dan koreksi, sementara standar profesi tetap menentukan kualitas pekerjaan yang harus dicapai.²⁸

Temuan ini memperluas hasil studi Ardiansyah et al. (2024) pada UMKM Sukabumi yang menemukan silih asah dalam bentuk berbagi pengetahuan dan pembelajaran di antara pelaku usaha dan karyawan. Pada informan penelitian ini, mekanisme yang sama hadir dalam lingkungan profesi yang lebih terstruktur melalui review, dokumentasi, penggunaan bukti, pembahasan regulasi, dan pengujian interpretasi standar. Oleh karena itu, kontribusi silih asah pada etika profesi tidak terletak pada klaim bahwa budaya otomatis membuat akuntan lebih kompeten, melainkan pada dorongan untuk menciptakan lingkungan yang membolehkan orang bertanya, dikoreksi, dan mengoreksi tanpa menjadikan kritik sebagai serangan personal.²⁹ *"Silih asah tidak hanya berarti transfer ilmu, tetapi juga kesediaan menerima kritik dan memperbaiki diri."* (R4) Silih asih muncul dengan karakter yang berbeda. Informan hampir selalu menghubungkannya dengan cara berkomunikasi: menghargai rekan, tidak mempermalukan orang yang melakukan kesalahan, menyampaikan kritik secara profesional, dan tetap memahami kondisi klien tanpa mengubah dasar keputusan. R7 merumuskan batas tersebut secara ringkas yakni penghargaan kepada orang harus dipisahkan dari penilaian terhadap pekerjaannya. R13 juga menekankan bahwa hubungan dengan klien tidak semata-mata bersifat transaksional, tetapi sikap peduli tidak berarti seluruh permintaan klien dapat diterima. Dengan demikian, silih asih dalam data lebih tepat dibaca sebagai kepekaan relasional, cara mempertahankan martabat dan hubungan kerja ketika profesional tetap harus berkata tidak. Karakter ini sejalan dengan pembacaan budaya Sunda yang menempatkan silih asih pada kasih, penghormatan, dan kepedulian, serta dengan kajian yang melihat Tri-Silas sebagai dasar hubungan kerja yang lebih humanistik. Namun, data penelitian memperlihatkan bahwa kepedulian baru memperoleh nilai etis ketika tidak dipakai untuk mengurangi ketegasan atas bukti, aturan, atau standar. R5 menyatakan bahwa kondisi klien dapat dipahami, tetapi kesimpulan profesional tetap harus berdasarkan bukti. R12 merumuskannya lebih tajam yaitu *"empati harus berjalan bersama objektivitas."* Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa silih asih tidak menggantikan objektivitas, sebab ia mengatur cara objektivitas itu dijalankan dalam hubungan antarmanusia.³⁰ Silih asuh paling konsisten diterjemahkan sebagai pembimbingan, keteladanan, dan supervisi. Senior dipandang bukan hanya sebagai pihak yang menemukan kesalahan, tetapi sebagai pihak yang berkewajiban menjelaskan alasan koreksi dan membantu junior memahami konsekuensi pekerjaannya. R6 menambahkan dimensi penjagaan: senior perlu memastikan junior tidak sekadar mengejar

²⁸ Ikatan Akuntan Indonesia (2025). *Op. Cit.*

²⁹ Azril Mochammad Ardiansyah, et. al. (2024). *Op. Cit.*

³⁰ Saputra, G. B., et. al. (2026). *Op. Cit.*

kepuasan klien tetapi juga mempertimbangkan aturan. R14 bahkan membedakan respons terhadap kesalahan yang pertama kali terjadi dengan kesalahan yang berulang atau disengaja; kesalahan awal perlu diperbaiki dan dibina, sedangkan pengulangan membutuhkan tindak lanjut yang lebih tegas. Perbedaan tersebut penting karena memperlihatkan bahwa silih asuh tidak identik dengan toleransi. Mengasuh justru mencakup kewajiban untuk menjaga mutu pekerjaan dan perkembangan anggota tim. Lima informan memilih silih asuh sebagai nilai yang paling penting, umumnya dengan alasan tanggung jawab, pengawasan, dan pembinaan. Dalam konteks profesi, nilai ini memperluas tanggung jawab etis dari ranah individual menuju kualitas kerja kolektif: seorang profesional tidak hanya dituntut menghindari kesalahan sendiri, tetapi juga tidak membiarkan kesalahan tim berlanjut ketika ia memiliki kapasitas untuk mengingatkan atau membina.

Tabel 3. Pemetaan Tematik Tri-Silas dalam Praktik Profesional

Nilai	Manifestasi dalam Data	Makna Etis	Batas Profesional
Silih Asah	Review, koreksi, diskusi standar, berbagi pengalaman	Kompetensi, kehati-hatian, keterbukaan terhadap koreksi	Dasar bukti dan standar profesi
Silih Asih	Menghargai, menjaga martabat, komunikasi sopan, empati	Kepekaan relasional dan penghormatan terhadap pihak lain	Objektivitas dan integritas tidak boleh dikompromikan
Silih Asuh	Mentoring, keteladanan, supervisi, pembinaan kesalahan	Tanggung jawab terhadap perkembangan orang dan kualitas tim	Pembinaan tidak boleh berubah menjadi pembiaran

Nilai Kekeluargaan dan Tantangan Objektivitas Profesional

Bagian paling kuat dari data justru muncul ketika informan diminta membicarakan sisi yang tidak nyaman dari nilai kekeluargaan. Pada pertanyaan yang secara khusus meminta mereka menilai kemungkinan benturan antara kebersamaan dengan objektivitas, independensi, atau integritas, seluruh informan mengakui bahwa benturan tersebut dapat terjadi. Tidak semuanya pernah mengalami konflik berat secara langsung, tetapi pola risikonya konsisten. Rasa sungkan muncul ketika kesalahan dilakukan teman atau orang yang lebih senior; kedekatan klien dapat melahirkan permintaan perlakuan khusus; keinginan menjaga keharmonisan dapat membuat orang menghindari konflik; dan hubungan bisnis yang sudah lama dapat memunculkan tekanan untuk melonggarkan keputusan. R2 menceritakan rasa sungkan ketika harus menegur rekan yang lebih senior, namun laporan pertanggungjawaban membuat masalah tersebut tetap disampaikan secara pribadi. R5 menghadapi permintaan klien agar temuan tidak terlalu dipermasalahakan karena hubungan kerja yang dekat, tetapi memilih mempertahankan kesimpulan berdasarkan bukti. R6 menolak permintaan klien lama yang dianggap terlalu berisiko. R14, sebagai supervisor, tetap memberi teguran kepada staf yang dekat secara personal karena kesalahannya berulang. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa dilema tidak selalu muncul dalam bentuk manipulasi yang terang-terangan. Sering kali, titik tekan justru berada pada rasa tidak enak, keseganan, atau keinginan mempertahankan hubungan baik. *"Kita harus memisahkan penghargaan kepada orang dengan penilaian terhadap pekerjaan."* (R7) Hasil analisis terhadap respons berbagai informan mengenai tekanan relasional menunjukkan adanya pola yang cukup jelas, yaitu:

1. Pertama, masalah cenderung dikomunikasikan terlebih dahulu secara langsung atau pribadi agar koreksi tidak berubah menjadi penghinaan;
2. Kedua, keputusan dikembalikan pada bukti, dokumen, SOP, regulasi, atau standar;
3. Ketiga, jika dampaknya material atau kesalahan berulang, tindak lanjut harus ditingkatkan, termasuk pelaporan kepada atasan; dan
4. Keempat, hubungan personal dipisahkan dari penilaian profesional.

Pola ini menunjukkan bahwa nilai kekeluargaan tidak ditolak; yang ditolak adalah penggunaan kedekatan untuk mengubah fakta, menutup kesalahan, atau memberikan perlakuan yang tidak konsisten. Batas tersebut selaras dengan kerangka kode etik profesi yang menempatkan objektivitas sebagai kewajiban untuk tidak membiarkan bias, benturan kepentingan, atau pengaruh tidak semestinya mengompromikan pertimbangan profesional. Hubungan yang terlalu dekat juga dikenal sebagai salah satu sumber ancaman terhadap objektivitas dan independensi. Karena itu, temuan penelitian tidak mendukung pembacaan romantik bahwa semakin kuat rasa kekeluargaan maka semakin etis pula keputusan akuntan. Nilai relasional dapat menjadi sumber dukungan etis, tetapi juga dapat berubah menjadi tekanan ketika rasa peduli ditafsirkan sebagai kewajiban untuk melindungi orang dari konsekuensi profesional.³¹

Temuan tersebut memberi nuansa tambahan pada penelitian Nguyen et al. (2022) yang menemukan budaya organisasi berorientasi klan atau keluarga dapat berpengaruh positif terhadap penilaian dan intensi etis akuntan korporat.³² Hubungan keluarga atau kedekatan sosial dengan demikian tidak harus selalu diperlakukan sebagai ancaman. Dalam data penelitian ini, kedekatan justru dapat memudahkan komunikasi, pembinaan, dan kesediaan membantu. Masalah muncul ketika kedekatan mengubah standar perlakuan. Pada titik itulah integritas dan objektivitas berfungsi sebagai batas yang menentukan apakah silih asih masih menjadi kepedulian etis atau telah bergeser menjadi keberpihakan. Konteks budaya juga tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari proses pengambilan keputusan. Studi lintas budaya dalam akuntansi menunjukkan bahwa wilayah budaya dan kecenderungan mengambil risiko dapat memengaruhi kesadaran etis, yang selanjutnya berkaitan dengan penilaian dan niat bertindak. Data penelitian ini tidak menguji hubungan tersebut secara statistik, tetapi menunjukkan bentuk konkret bagaimana konteks relasional hadir dalam bahasa keputusan sehari-hari yakni "*sungkan*", "*tidak enak*", "*segan*", "*menjaga perasaan*", dan "*hubungan dekat*". Istilah-istilah tersebut penting karena memperlihatkan bahwa problem etis akuntan tidak selalu datang dari ketidaktahuan terhadap aturan, tetapi dapat muncul ketika aturan harus diterapkan kepada orang yang memiliki hubungan sosial dengan pengambil keputusan.³³

Tabel 4. Bentuk Tekanan Relasional dan Respons Profesional

Sumber Tekanan	Contoh dalam Data	Risiko Etis	Respons yang Muncul
Pertemanan/ rekan dekat	Rasa tidak enak saat menegur atau melaporkan	Pembiaran atau keterlambatan koreksi	Komunikasi pribadi, tetap menyampaikan kesalahan
Hierarki senior-junior	Segan mengoreksi pihak yang lebih senior	Kritik tertahan dan kesalahan berlanjut	Tata krama dipertahankan, substansi tetap ditegaskan
Kedekatan dengan klien	Permintaan meringankan temuan/perlakuan khusus	Objektivitas dan konsistensi keputusan	Menolak permintaan, kembali pada bukti dan aturan
Menjaga keharmonisan	Menghindari konflik atau terlalu menjaga perasaan	Teguran terlambat, standar menjadi longgar	Memisahkan penghargaan personal dari penilaian pekerjaan

Internalisasi Kearifan Lokal Sunda dalam Etika Profesi Akuntan

Data menunjukkan bahwa internalisasi Tri-Silas tidak berlangsung pada satu tingkat kesadaran yang sama. Pada informan yang familiar atau sangat familiar, nilai Sunda disebut secara langsung dan segera dihubungkan dengan praktik profesional. R4, R9, dan R12,

³¹ Ikatan Akuntan Indonesia (2025). *Op. Cit.* khususnya ketentuan mengenai objektivitas dan familiarity threat.

³² Nguyen, L. A., et. al. (2022). The influence of organisational culture on corporate accountants' ethical judgement and ethical intention in Vietnam. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 35(2)

³³ Jeremy M. Vinson, et. al. (2020). Ethical Relativism in Accounting: A Cross-Cultural Examination of the Influence of Culture and Risk Taking Propensity on Ethical Decision-Making. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 41(2)

misalnya, dapat mengartikulasikan ketiga nilai sebagai satu kesatuan antara kompetensi, kepedulian, dan tanggung jawab. Pada kelompok yang cukup familiar, hubungan dengan praktik kerja muncul setelah nilai dijelaskan melalui contoh konkret. Sementara itu, R8 dan R15 yang menyatakan kurang familiar justru mengenali bahwa kebiasaan saling belajar, menghargai, membimbing, dan mengoreksi sebenarnya terdapat dalam pekerjaan mereka meskipun sebelumnya tidak dipikirkan sebagai bagian dari budaya Sunda.

R8 menyatakan lebih sering mengikuti aturan perusahaan daripada memikirkan nilai budaya secara langsung. R15 juga baru mengetahui bahwa kebiasaan saling membantu, mengingatkan, dan membimbing dapat dikaitkan dengan Tri-Silas setelah membaca penjelasan dalam kuesioner. Dua jawaban tersebut memberi batas penting bagi interpretasi penelitian. Data tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa kebiasaan kerja tersebut disebabkan secara langsung oleh budaya Sunda. Yang dapat dinyatakan adalah adanya kesesuaian makna antara praktik profesional yang diceritakan informan dengan konsep Tri-Silas. Dengan kata lain, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai bahasa interpretif untuk memberi nama pada praktik etis yang sebelumnya dijalankan tanpa label budaya. Temuan ini juga menjelaskan mengapa sumber pengenalan nilai perlu diperhatikan. Sebelas dari lima belas informan mengenal Tri-Silas terutama melalui literatur/media atau pendidikan. Internalisasi karenanya tidak hanya dapat terjadi melalui pewarisan keluarga dan komunitas, tetapi juga melalui pembelajaran reflektif yang menghubungkan konsep budaya dengan situasi kerja. Pola tersebut sejalan dengan kajian internalisasi kearifan lokal dalam kode etik akuntan yang menempatkan nilai budaya sebagai media untuk membuat prinsip profesi lebih dekat dengan pengalaman sosial penggunanya.

Namun, hampir semua informan yang memberikan penjelasan lebih panjang menempatkan aturan profesional sebagai pagar. R1 menyatakan nilai budaya sebaiknya menjadi pelengkap kode etik, bukan pengganti aturan profesional. R6 menilai nilai Sunda perlu dikombinasikan dengan regulasi dan kode etik. R9 menolak penggunaan kearifan lokal sebagai pembenaran untuk mengabaikan standar, sedangkan R12 menyebutnya sebagai basis nilai yang tetap membutuhkan kode etik formal. Pola ini menunjukkan bentuk internalisasi yang bersifat komplementer: nilai lokal memberi alasan sosial dan moral untuk menjalankan perilaku tertentu, sedangkan kode etik menyediakan batas normatif ketika nilai relasional berpotensi menghasilkan bias. Bila disarikan, silih asah dalam data berfungsi sebagai orientasi terhadap kompetensi etis melalui pembelajaran, *review*, dan koreksi, silih asih sebagai orientasi terhadap kepekaan relasional melalui penghargaan dan empati, dan silih asuh sebagai orientasi terhadap tanggung jawab etis melalui *mentoring*, pengawasan, serta pembinaan. Ketiganya tidak berdiri sendiri. Kualitas etis baru terlihat ketika pembelajaran tidak berubah menjadi pembenaran kesalahan, kepedulian tidak berubah menjadi keberpihakan, dan pembinaan tidak berubah menjadi pembiaran. Integritas, objektivitas, bukti, SOP, regulasi, dan standar profesi menjadi batas yang berulang kali disebut oleh informan untuk menjaga ketiga nilai tetap berada dalam kerangka profesional.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya dan kode etik profesi tidak berada pada posisi yang saling menggantikan. Nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh tidak dimaksudkan sebagai bentuk lain dari Kode Etik Akuntan Indonesia, tetapi sebagai nilai yang dapat membantu praktisi memahami dan menjalankan etika dalam hubungan kerja sehari-hari. Melalui nilai tersebut, praktisi memaknai kompetensi sebagai proses saling belajar, kepedulian sebagai cara menjaga hubungan profesional, serta tanggung jawab sebagai upaya membimbing dan menjaga kualitas pekerjaan bersama. Namun, penerapan nilai budaya tetap memiliki batas ketika hubungan personal mulai memengaruhi pertimbangan profesional. Hal tersebut terlihat dari jawaban beberapa informan yang menunjukkan adanya potensi ketegangan antara nilai

kekeluargaan dan tuntutan objektivitas. R4 mengingatkan bahwa nilai budaya perlu dilihat secara kritis dan tidak hanya dipahami dari sisi positifnya. Sementara itu, R12 menekankan bahwa hubungan antara budaya dan etika profesi perlu dilihat dari dua sisi, yaitu kesesuaian nilai budaya dengan prinsip profesional sekaligus potensi konflik yang dapat muncul ketika kedekatan sosial memengaruhi keputusan. Sehingga, pada akhirnya temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran dalam memperkuat etika profesi, tetapi penerapannya tetap harus berjalan bersama prinsip integritas dan objektivitas sebagai dasar pengambilan keputusan profesional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh memiliki relevansi dalam praktik etika profesi akuntan, namun bukan sebagai pengganti prinsip-prinsip yang diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa ketiga nilai tersebut berfungsi sebagai mekanisme sosial yang membantu praktisi menjalankan kompetensi, kepedulian, dan tanggung jawab profesional dalam hubungan kerja sehari-hari. Menariknya, internalisasi nilai Tri-Silas tidak selalu berlangsung secara eksplisit sebagai kesadaran budaya. Sejumlah informan yang tidak familiar dengan istilah Tri-Silas tetap menunjukkan praktik saling belajar, saling menghargai, dan saling membimbing yang selaras dengan substansi nilai tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa kearifan lokal Sunda bekerja lebih sebagai kerangka makna daripada seperangkat aturan formal. Penelitian juga menunjukkan bahwa tantangan etis utama bukan terletak pada pertentangan langsung antara budaya dan profesi, melainkan pada tekanan relasional yang muncul dari rasa sungkan, kedekatan personal, hubungan senior-junior, dan relasi jangka panjang dengan klien. Dalam situasi tersebut, informan secara konsisten menempatkan bukti, standar profesi, regulasi, dan objektivitas sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian, peran Tri-Silas dalam etika profesi akuntan bersifat komplementer: nilai budaya memperkuat cara etika dijalankan dalam hubungan antar manusia, sedangkan kode etik profesi tetap menjadi batas normatif yang menentukan benar atau salahnya suatu tindakan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida Rakhmawati. (2020). *Etika Profesi Auditor dalam Nilai Budaya Tri Hita Karana*. E-Jurnal Akuntansi, 30(2).
- Ajip Rosidi. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Azril Mochammad Ardiansyah, et al. (2024). *Implementasi "Akuntansi Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh" dan Pemaknaan Laba dalam Perspektif Budaya Sunda pada UMKM Kota Sukabumi*. Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi dan Keuangan, 6(3).
- Baud, C., et al. (2021). *Accounting Ethics and the Fragmentation of Value*. Journal of Business Ethics, 168(2).
- Bradshaw, C., et al. (2017). *Employing a Qualitative Description Approach in Health Care Research*. Global Qualitative Nursing Research, 4(4).
- Dunn, P., & Sainty, B. (2020). *Professionalism in Accounting: A Five-Factor Model of Ethical Decision-Making*. Social Responsibility Journal, 16(2).
- Ervani, E. (2016). *Penerapan Tri Silas sebagai Metode Berbasis Cooperative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Sunda*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fauzan, D. A., & Sundawa, D. (2026). *Filsafat Pancasila dalam Cermin Nilai Filosofis Sunda (Studi Hermeneutik tentang Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh dalam Pendidikan)*. Jurnal Filsafat Indonesia, 9(1).

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2025). *Kode Etik Akuntan Indonesia 2025*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2025). *Prinsip Dasar Etika*. Modul CA Pelaporan Korporat.
- Jeremy M. Vinson, et al. (2020). *Ethical Relativism in Accounting: A Cross-Cultural Examination of the Influence of Culture and Risk Taking Propensity on Ethical Decision-Making*. Journal of International Accounting, Auditing and Taxation, 41(2).
- Muhammad Aras Prabowo, et al. (2025). *Implementation of Accountant Ethics in Sundanese Cultural Perspective*. Innovation Business Management and Accounting Journal, 4(3).
- Muhammad Fakhri Alhafizh, et al. (2021). *Kaitan Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh dengan Sila ke-3 Pancasila sebagai Ideologi Negara dan Falsafah Negara*. Jurnal Kewarganegaraan, 5(2).
- Nguyen, L. A., et al. (2022). *The Influence of Organisational Culture on Corporate Accountants' Ethical Judgement and Ethical Intention in Vietnam*. Accounting, Auditing & Accountability Journal, 35(2).
- Owusu, G. M. Y., & Korankye, G. (2023). *The State of Ethical Decision-Making Research in Accounting: A Retrospective Assessment from 1987 to 2022*. Business Ethics, the Environment & Responsibility, 32(3).
- Saputra, G. B., et al. (2026). *Pengimplementasian Konsep Kepasundanan: Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh dalam Konstruksi Akuntabilitas pada NTT DATA, Inc*. Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 4(4).
- Suryalaga, et al. (2021). *Kaitan Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh dengan Sila ke-3 Pancasila sebagai Ideologi Negara dan Falsafah Negara*. Jurnal Kewarganegaraan, 5(2).